

**TALE HAJI KERINCI:
STRUKTUR, LINGKUNGAN PENCERITAAN DAN FUNGSI SOSIAL TEKS**

Suci Maiza*

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia

sucim2790@gmail.com

Accepted: 2022-12-03, Approved: 2023-01-01 , Published: 2023-01-08

ABSTRACT

The reseach has describing the structures, storytelling environment and social function of Tale Haji Kerinci text. This research is a qualitative descriptive study using a content analysis method to insvestigate the content and information contained in Tale Haji text. while the data collection technique is done by observation technique through recording and note taking, as well as interview technique that is carried out on informants such as traditional leaders and community leaders. The research finding revealed that the structures of Tale Haji Kerinci are in the form poem as rows and lines rhyme, sampiran and the content and word choice, environmental of Tale Haji is include sad and happines. The function of Tale Haji Kerinci as educated and religius function.

Keywords: *Tale; Rhymes; Structures; Context; Kerinci*

*Corresponding author : **Suci Maiza**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2023 : Author

PENDAHULUAN

Tale berasal dari kata “tala”. Dalam KBBI, Tala bermakna bersahut-sahutan atau hal yang menyangkut bunyi-bunyian berirama (kesesuaian nada). Pengertian ini hampir sejalan dengan kata *Tale* dalam bahasa Kerinci yang bermakna senandung atau nyanyian yang berbentuk pantun, atau pantun yang dilagukan (Zakaria dalam Maiza, 2021: 27). *Tale* juga dikatakan berasal dari kata ‘tahlil’ yang berarti ‘Mentauhidkan Tuhan’ (Allah). Hal ini dapat dipahami karena dalam *Tale* khususnya *Tale* Haji ditemukan kata-kata ‘hu ala atau Allahu ala’ yang diselipkan dalam sampiran dan isi pantun. Kata-kata ini berasal dari kata ‘Huallah’ dan ‘Allah ta ala’ yang bermakna Dia Allah dan Tuhan Yang Maha Tinggi.

Tale Haji merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di daerah Kerinci. Pudentia (2017) mengemukakan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi dengan generasi lainnya. Bentuk pesan dan kesaksiannya juga berbeda-beda, dapat berupa pidato, ucapan, nyanyian, pantun, cerita rakyat, tarian, nasihat, balada dan sebagainya. Sebagai bagian dari sastra lisan *Tale* Haji merupakan warisan peninggalan nenek moyang suku Kerinci yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religiusitas keislaman yang dipegang teguh oleh masyarakat pewarisnya (Sasferi, 19: 2016). Nilai-tersebut tidak hanya menyangkut sisi-sisi ketuhanan secara personal, namun

juga menyangkut hubungan yang terjalin antar sesama manusia. Pada zaman dulu *Tale* Haji dinyanyikan sepanjang jalan dengan iring-iringan mengantar calon haji dari rumah sampai ke alat transportasi. Iring-iringan ini bukan saja diikuti oleh orang tua saja melainkan dari segala lapisan masyarakat, dari anak-anak sampai orang dewasa. Sepanjang perjalanan maka *Tale* Haji akan dibawakan dengan suara tangis yang mendayu-dayu. Pada saat itu, keberangkatan seseorang ke tanah suci, Mekkah dianggap sesuatu yang luar biasa. Orang yang mendapat panggilan haji adalah orang-orang yang dianggap istimewa baik akhlak maupun imannya. Perjalanan ke Mekkah yang berbulan-bulan bahkan hitungan tahun adalah perjalanan yang penuh rintangan dan halangan. Bahkan banyak dari masyarakat Kerinci yang pergi ke Mekkah tetapi tidak kembali. Oleh karena itu nyanyian ini diresapi sebagai bagian dari merelakan sanak saudara untuk pergi dalam waktu yang tidak diketahui kapan kembalinya (Sanjaya, 2019:77).

Kehadiran *Tale* Haji sebagai bagian dari sastra lisan daerah Kerinci masih dapat ditemui hingga kini, meskipun dengan versi yang berbeda. Saat ini, *Tale* Haji hanya dilaksanakan di rumah calon haji bila ada panggilan atau undangan dari keluarga calon haji. Padahal pada zaman dulu tanpa diundangpun orang-orang secara sadar dan spontan akan datang meramaikan acara ini. Pada dasarnya, *Tale* Haji Kerinci merupakan pencerminan nilai soladiritas serta ikatan persaudaraan

antar sesama masyarakat Kerinci dalam menunjukkan sisi religiusitas mereka yang tinggi, sehingga kerinduan mereka terhadap Tanah Suci, Mekkah tercurahkan di dalamnya (Nurdin, 2021: 989). Ketersediaan sarana dan prasarana serta berkembangnya teknologi telah membuat masyarakat yang dulunya bahu-membahu mengusung dan

menjaga warisan budaya beralih ke kesibukan masing-masing. Hadirnya teknologi juga membuat generasi muda lebih mudah meninggalkan nilai-nilai luhur dalam *Tale* Haji. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka tidak tertutup kemungkinan adat kebudayaan ini akan tergerus dan sirna.



Gambar 1. Pelaksanaan Tale *Haji* di kediaman Calon Haji

Oleh karena itu, penelitian sastra lisan khususnya *Tale* Haji penting dilakukan. Selain sebagai usaha pelestarian kearifan lokal juga untuk menginventarisasi agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan di dalam teks *Tale* Haji terdapat banyak nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman serta relevan dengan kehidupan saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanuddin (11:2016) yang menyatakan bahwa pada dasarnya nilai-nilai tradisi dapat membantu

dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang; menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan bergunapula untuk mengukuhkan keharmonisan komunal. Oleh sebab itu, pada hakikatnya setiap masyarakat, memerlukan nilai-nilai kehidupan yang didasari atas keyakinan atau kepercayaan atas hal-hal tertentu untuk menjalani

perikehidupan bersama yang harmonis.

Penelitian tentang Tale Haji Kerinci pernah dilakukan oleh Fatonah Nurdin (2021) dengan judul “Makna Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci”. Dalam penelitian ini diketahui bahwa *butale* haji berfungsi sebagai penguat dan perekat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan dalam masyarakat Kerinci. Irwan Fischa Sanjaya dan Budiwirman pada tahun 2019 juga melakukan penelitian tentang Tale dengan judul “ Bentuk dan Fungsi Tale Haji dalam Acara Pelepasan Jemaah Haji, didesa Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Tale berfungsi sebagai ungkapan perasaan yang berisi doa-doa dan pesan-pesan dari sanak saudara untuk calon haji agar selalu berhati-hati selama perjalanan haji. Selanjutnya Nuzmi Sasferi melakukan penelitian serupa dengan judul “Revitalisasi Naskah Syait Tale Haji : Sebuah Nilai Pendidikan bagi kreatifitas masyarakat Kerinci” pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan usaha untuk menyusun kembali naskah Tale agar dapat terus lestari. Usaha tersebut dilakukan melalui pengkajian naskah, penyaduran naskah, mentranskripsikan naskah dan menyusun Kembali naskah.

Keunikan penelitian Tale Haji Kerinci: Struktur, Lingkungan Penceritaan dan Fungsi Sosial Teks dengan penelitian sebelumnya adalah teks dimaknai secara keseluruhan baik dari segi struktur teks secara teoretik maupun dari segi lingkungan

penceritaan yang ditimbulkan oleh adanya *additive mode* atau gaya penambah. *Aditive Mode* yaitu kecenderungan untuk merangkaikan sejumlah sinonim untuk memperkuat arti kata yang digunakan. Gaya penambah itu juga digunakan tanpa ada formula yang jelas, untuk merangkaikan kata atau frasa yang searti (Teew dalam Taqwiem 2017 : 4). Oleh karena itu, sebagai sebuah teks sastra, Tale haji hanya dapat ditafsirkan dan dimaknai melalui analisis struktural dengan pendekatan *content analisis* dan hermeneutika. Penelitian tentang struktur, lingkungan penceritaan serta fungsi sosial teks dengan pendekatan struktural akan dapat membantu penelaahan Tale Haji Kerinci secara lebih mendalam tanpa meninggalkan konteksnya sebagai sebuah hasil kebudayaan yang khas dan unik milik kolektif tertentu (masyarakat Kerinci).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode ini dipilih untuk menggali isi dan informasi yang terkandung dalam teks *Tale* Haji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagaimana penelitian terhadap teks lisan, maka teks *Tale* Haji yang merupakan data primer sebelum dianalisis telah melalui tahap transkripsi, transliterasi dan penerjemahan. Pada tahap transkripsi data lisan dipindahkan ke bentuk tulis sebagaimana adanya. Tahap transliterasi adalah tahap

mengalihaksarakan teks tertulis ke bahasa Indonesia namun dengan struktur bahasa daerah, barulah kemudian tahap ketiga yaitu memindahkan teks dalam bahasa Indonesia dengan struktur bahasa daerah ke bahasa Indonesia yang baik dan benar. Data sekunder berupa data pendukung dalam menafsirkan teks *Tale* Haji diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, baik untuk data primer ataupun data sekunder. Diantaranya adalah merupakan penduduk asli, berumur sekitar 40 sampai dengan 60 tahun, pewaris aktif kebudayaan, berkedudukan sebagai tokoh adat atau cerdik pandai, dan pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Data ini berupa hasil wawancara dan observasi, selain itu digunakan pula format lembar pencatatan sastra lisan *Tale* Haji Kerinci yang diperoleh dari imam atau pengasuh *Tale* Haji. Data dikelompokkan dan diklasifikasikan lalu diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan dipaparkan hal-hal sebagai berikut. Pertama adalah Struktur *Tale* Haji Kerinci yang terdiri atas penjelasan mengenai bait dan baris, hubungan sampiran dan isi, serta diksi atau pilihan kata. Kedua adalah pemaparan tentang lingkungan penceritaan *Tale* Haji Kerinci yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya.

1. Struktur *Tale* Haji Kerinci

Tale Haji Kerinci adalah sastra lisan berbentuk nyanyian rakyat yang terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan, isi dan penutup nyanyian ini berupa susunan pantun yang dibawakan secara bergiliran oleh imam *Tale* atau orang yang menguasai pantun *Tale* Haji. *Tale* Haji juga dapat disebut sebagai pantun yang dilagukan dengan irama tertentu yang dalam pelaksanaannya akan terjadi saling berbalas pantun. Balasan pantun bisa saja diberikan oleh anggota yang hadir baik tamu, sanak saudara, keluarga ataupun calon haji sendiri. Pada bagian pendahuluan atau kata pembuka maka struktur *Tale* Haji didahului oleh pantun yang di dalamnya diselipkan kata *Bismillah* yang menandakan pembuka salam sebagai simbol masyarakat Islam (muslim). Kata *Bismillah* tersebut ditempatkan di bagian yang sedemikian rupa sehingga rima akhir yang dipilih merupakan bagian dari pembayang yang mengantarkan pendengar kepada isi dengan rima yang sama. Kata 'biloih'/bambu/ memiliki rima akhir yang sama dengan 'Bismillah'/Bismillah/. Keduanya sama-sama berakhiran 'lah'

*Ala rala dali biloih ala
ae, ala kamai nyimpe
talai hu ala
Ala tulok dikutepei ala
ae, ala dikurisui
umauh hu ala
Ala dingan di
Bismillah ala ae, ala
kamai nyampe talai hu
ala*

*Ala kamai mintek izin
ala ae, ala ala tagane
umauh hu ala*

Di dalam bilah kami
menyimpan tali
Geser ke samping
kursi di rumah
Dengan ucapan
Bismillah kami akan
menyampaikan *Tale*
Kami ingin meminta
Teganai rumah

Satu bait nyanyian di atas adalah pantun yang dilagukan. Pantun ini merupakan larik pantun yang dibawakan iman *Tale* dalam pelaksanaan *batale* (melaksanakan *Tale* atau mengadakan *Tale*). Pendahuluan ini dimulai dengan mengucapkan kata *Bismillah* 'Dengan menyebut nama Allah' sebagai isyarat bahwa *Tale* akan segera dinyanyikan dan acara akan segera dimulai. Pada baris ke 4 /*Kamai mintek izin teganai rumah*/, 'Kami meminta izin tuan rumah' disampaikan maksud oleh imam *Tale* bahwa *Tale* hanya akan dinyanyikan atau dibawakan apabila mendapat persetujuan dari tuan rumah. Pantun ini bermakna bahwa dalam melakukan apapun haruslah berdasarkan adat dan tata krama. Untuk melaksanakan *Tale* harus atas seizin tuan rumah. Jangan sampai bertindak seperti orang yang tidak beradat (tidak mengenal adat). Meskipun pantun ini hanya formalitas saja akan tetapi penting artinya untuk menunjukkan kearifan masyarakat yang selalu berbuat sesuai dengan norma-norma yang ada. Jika tuan rumah sudah mengizinkan barulah

Tale dimulai Apabila *Tale* diadakan di rumah calon haji, *Teganai* rumah yang dimaksud adalah calon haji atau sepangkalannya namun apabila acara tersebut dilakukan di tempat keluarga atau di mesjid, atau balai pertemuan atau tempat lainnya *Teganai* rumahnya akan berbeda pula.

Pada bagian pendahuluan ini struktur pantun *Tale* Haji terdiri dari 4 baris dari satu bait yang terdiri dari 8 kata yang terdiri dari sajak a-b-a-b. Selain bentuk, di atas pembukaan atau pendahuluan *Tale* Haji dapat juga berupa sajak bebas. Sajak bebas ini lepas dari struktur pantun. Susunan rima akhir lebih kepada bentuk syair. Dengan kata lain, dalam bait tersebut tidak ada ciri-ciri pantun sebagaimana bait yang lain, selain itu juga tidak terdapat sampiran dan isi sebagaimana layaknya ciri sebuah pantun.

*Ala dengan Bismillah ala ae,
ala kite dibutale hu ala
Ala kite dibutale ala ae, ala
dibusamiu-samiu hu ala
Ala kite dimulepoi ala ae, ala
muntang ku Mekkauh ala ale
Ala la silamuk lalau hu ala,
ala lah silamuk baleuk hu ala*

Dengan ucapan Bismillah kita
batale
Kita *batale* bersama-sama
Kita mengantarkan pengantin
ke Mekkah
Selamat pegi selamat kembali

*Ala dingan diBismillah ala ae,
ala kamai nyimpe taloi hu ala
Ala tale jadui pengentui ala
ae, ala jadui dipengekauh hu
ala*

*Ala dingan di Bismillah hu ala
ae, ala kamo dibutalai hu ala
Ala talai dipulepouh ala ae,
ala kaye diburangkoik hu ala*

Dengan Bismillah kami
menyimpan tali
Tali sebagai pengganti sebagai
pengikat
Dengan Bismillah kami *batale*
Tale pelepas *Kayo* berangkat

Berdasarkan bentuk-bentuk di atas setiap dapat disimpulkan bahwa imam *Tale* akan menyampaikan pendahuluan *Tale* yang berbeda pula. Namun meskipun dengan diksi dan susunan sajak yang berbeda kesatuan ide yang disampaikan tetaplah sama. Bentuk-bentuk nyanyian tersebut sama-sama menggunakan kata Bismillah sebagai kata pembuka. Ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Kerinci lafaz Bismillah merupakan salah satu hal yang mutlak diperlukan untuk memulai suatu perhelatan adat atau pun hal yang berhubungan dengan pelaksanaan acara lainnya.

Pada bagian isi, pantun yang dinyanyikan mulai bervariasi. Variasi ini bukan saja dari jumlah baris dan bait, tetapi juga bentuk persajakan dan rima akhirnya. Berikut ini pantun yang berbeda jumlah baris, bait serta berbeda rima akhirnya.

*Ala rilauk-rilauk ala ae , ala
dimunalek sume hu ala
Ala dapok ralah sume ala ae,
ala ladi **timbe** jango hu ala
Ala rilauk-rilauk ala ae, ala
dmunalek name hu ala
Ala dapok rala name ala ae,
ala dkauh ralah **baleuk** hu ala*

*Ala la supayeu senau ala ae,
ala kamai anu tinggau hu ala*

Hati-hati mencari sumur
Dapat sumur jangan ditimba
Hati-hati mencari nama
(sudah) Dapat nama cepatlah
pulang
Supaya senang kami yang
tinggal

Pantun dia atas adalah pantun yang strukturnya tidak sempurna, karena jumlah baitnya lebih dari empat baris. Baris yang kelima juga bukan merupakan baris yang memiliki kaitan dengan baris pertama atau kedua sebagaimana struktur pantun berkait. Bait yang lebih dari empat baris tercipta karena baris-baris yang ada dirasa kurang atau tidak memadai untuk mengungkapkan satu kesatuan ide dari pembawa *Tale*. Dua baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya adalah isi. Baris kelima merupakan bagian yang ditambahkan oleh pembawa *Tale* yang sebenarnya tidak menunjukkan ciri-ciri pantun, baik dari segi makna pantun secara keseluruhan maupun dari segi struktur dan baris. Di samping itu, baris kelima merupakan syair lepas yang digunakan untuk menimbulkan sugesti tertentu. Pola baris dan sajak pada pantun ini menunjukkan struktur yang tidak teratur baik dalam bahasa Kerinci maupun setelah dialihaksrakan ke dalam bahasa Indonesia. Kata 'ditimbe'/ditimba' tidak sama rima akhirnya dengan 'baleuk'/pulang/. Baris kedua memiliki rima 'be' sedangkan rima pada baris ke empat adalah 'leuk'. Pola seperti ini banyak terdapat pada

pantun yang berupa isi yang tentunya disampaikan oleh orang yang berbeda-beda.

Pada bagian penutup, pantun yang dinyanyikan pada hakikatnya berisi permohonan izin dari pengasuh *Tale* dan tamu undangan untuk menyudahi nyanyiannya sekaligus meminta izin untuk pulang ke rumah masing-masing. Bentuk *Tale* permohonan izin ini dilakukan dengan variasi *Tale* yang lain tergantung pada imam *Tale* yang menyudahinya.

*Ala kaleu rala ado ala ae, ala
bigu lah dilamo hu ala*

*Ala buwo ralah kumauh ala
ae, ala mek lah di anayaw hu
ala*

*Ala kalaeu rala ado ala ae,
ala duso angi lame hu ala*

*Ala samiu lah dimaeh ala ae,
ala padaeu male rinai hu ala*

Kalau ada bigau yang lama
Bawa ke rumah agar bisa
dianyam

Kalau ada dosa yang lama
Bersama kita maafkan pada
malam ini

Seperti dijelaskan di atas tidak semua pantun dalam *Tale* Haji Kerinci memiliki struktur yang sempurna. Struktur bait dan baris, irama dan bunyi serta sampiran dan isi terkadang tidak sesuai dengan pantun sejati atau pantun yang sesungguhnya. Terkadang sampiran tidak berhubungan dengan isi, baik dari segi sajak akhir maupun pertautan makna. Sampiran selalu berjumlah dua larik atau dua baris, tetapi isi berjumlah tiga sampai empat

baris. Semua kesatuan baris tersebut tidak memiliki hubungan dengan sampiran. Dari segi bunyi dan irama beberapa pantun *Tale* juga terdapat ketidaksamana bunyi akhir baik rima maupun irama. Persamaan sajak bunyi akhir atau rima sekilas lalu hanya tampak (terdengar) pada pantun yang dilisankan (oral) namun setelah pantun dialihaksarakan dalam bentuk teks tertulis maka terlihat perbedaan rima yang sesungguhnya.

Penyampaian pantun dalam nyanyian ini dilakukan dengan mengulang-ulang kata-kata yang sama pada beberapa pantun yang lainnya. Pengulangan kosa kata dan makna yang sama ini bahkan lebih dari dua kali. Pantun dibawakan dan diulang-ulang secara terus-menerus dan acak. Pantun yang disajikan masih dalam bentuk yang sama hanya diubah beberapa kata atau ditukar tempat dan posisinya. Contohnya dapat dilihat dari variasi kata pembuka, dimana kata Bismillah berubah-ubah letaknya.

Struktur *Tale* Haji juga menunjukkan bahwa pada saat membawakan *Tale* maka imam *Tale* lebih banyak menggunakan epifora dan katafora agar *Tale* Haji memiliki irama nyanyian yang sama atau seirama. Anafora dan epifora berfungsi untuk membentuk irama dan menimbulkan efek tertentu pada pendengar seperti perasaan sedih ataupun perasaan bahagia. Anafora dan epifora dalam *Tale* Haji dapat berbentuk kata *ala, ala ae, hu ala*. Untuk menyesuaikan antara kosa kata yang dipilih dengan irama *Tale*, pembawa *Tale* menggunakan teknik tertentu yang mengubah atau

menyelipkan beberapa kata tertentu agar irama *Tale* menjadi seragam. Penyisipan ini tidak mengubah arti pantun secara keseluruhan, ataupun makna kata yang diselipinya. Yang berubah hanya bentuknya saja, penyisipan ini biasa diisi oleh penggalan kata *raleh, lah, di, bu* dan sebagainya.

a. Bait dan Baris

Tale akan berkaitan dengan konsep formula dan formulaik. Teks yang dibawakan penyampai pesan (pembawa *Tale*) akan diterima oleh pendengar *Tale*. Orang yang berbeda akan menyampaikan pantun yang berbeda pula. Satu bait pantun nyanyian *Tale* Haji terdiri dari 16 sampai 20 kata. Satu rangkap pantun dapat berjumlah 4 sampai 6 baris. Pada pantun empat baris maka terdiri dari dua baris pmbayang dan dua pembaris isi. Pantun enam baris terdiri dari tiga baris pertama yang merupakan pembayang dan tiga baris berikutnya adalah isi. *Tale* Haji dapat berlangsung dengan cara diimami seorang imam *Tale* ataupun atas kesediaan calon haji dan tamu undangan yang masih merupakan keluarga dan sanak saudara untuk membawakan *Tale*. *Tale* dapat dibawakan oleh orang yang ingin berpartisipasi untuk membawakan pantun secara tersendiri. *Tale* yang dibawakan oleh imam *Tale* atau perorangan akan diikuti oleh makmun atau anggota yang lain. Setelah imam menyanyikan satu baris pantun dengan jumlah empat sampai enam kata. Pantun yang dinyanyikan tersebut diselingi oleh anafora dan katafora. Epifora dan anafora dalam *Tale* Haji terdiri dari *ala ae, hu ala,*

ala. Pada saat diujarkan epifora dan anafora akan berfungsi sebagai ungkapan perasaan pembawa *Tale* Haji dan merupakan unsur bahasa yang bertujuan untuk menarik perhatian pendengar. Kata ini digunakan untuk membentuk irama dan menimbulkan kesan atau sugesti tertentu pada pendengar.

Ala dikuliman talai ala ae, ala dibugileu kite hu ala

(membawakan) kalimat *Tale*, bergantianlah kita

Pemakaian epifora dan anafora *ala, ae* dan *hu ala* memiliki beberapa indikasi yaitu kata '*ala*' mengacu pada kata Allah. Sebagaimana dalam zikir dan dalam perbuatan yang berkenaan dengan ibadah maka menyebut nama Allah merupakan amalan yang menjadi kebiasaan. Kata ini kemudian diulangi hingga tiga kali dalam satu baris yaitu *ala ae* yang berarti Allah *ae* (wahai allah) dan *hu ala* (Allahu Allah Huallahhuakbar)

Ala kayiu rala batui ala ae, ala tebo ralah dului hu ala

Ala kayiu angi tingga ala ae, ala kulik renyiw putoh hu ala

Ala kaye diburontoi ala ae, ala remeh rala dului hu ala

Ala kamai dinga tinggau hu ala. Ala niek ridok putoh hu ala

Kayu batu tebanglah dulu

Kayu yang tinggal kulitnya putih

Kayo beruntung pergilah dulu

Kami yang tinggal niat tidak pernah putus

Hal ini akan terus berlanjut sampai pantun tersebut selesai dibawakan. Apabila pantun tersebut dinyayikan oleh imam *Tale* maka jumlah rangkap pantun yang dinyanyikan tidak terbatas pada keinginan imam. Apabila pantun dibawakan seseorang maka jumlah pantun yang dinyanyikan terbatas pada dua atau tiga rangkap pantun untu kemudian diberikan kesempatan secara bergilir kepada anggota yang lain.

Pantun yang dibawakan oleh anggota yang lain tidak harus selalu berupa pantun balasan pada pantun sebelumnya. Melainkan dapat berupa rangkap pantun yang baru dan berbeda sesuai dengan apa yang dirasakan oleh hati dan perasaannya. Sebelum pantun yang dinyanyikan akan diberikan kepada yang lain, satu rangkap diselingi atau ditambahkan dengan dua syair yang merupakan cara untuk memberi tahu yang lain bahwa *Tale* sudah bisa disambung oleh hadirin yang bersedia. Untuk menyesuaikan kosakata yang dipilih dengan irama *Tale* yang khas maka pengasuh atau imam *Tale* menggunakan teknik tertentu. Teknik tersebut adalah dengan mengubah atau menyelipkan beberapa kata tertentu agar irama *Tale* menjadi seragam. Secara tidak langsung jika *Tale* dibawakan dalam bentuk nyanyian, jumlah kata dan suku katanya akan berubah. Berbeda jk pantun hanya diucapkan dengan cara biasa maka penyisipan ini tidak diperlukan.

*Ala kamai numpau talai ala
ae, ala dingan bismillah hu
ala*

*Ala jadui dipengentui ala ae,
ala jadui dipungikauk hu ala
Ala dingan dibismillah ala
ale, ala kamai dibutaloi hu ala
Ala kamo dimulepoi h ala ae,
ala kaye dibuala rangkok hu
ala*

Kami menumpang *Tale*
dengan Bismillah
Jadi (di)pengganti jadi
(di)pengikat
Dengan (di)Bismillah kami
(di)batale
Kami (di)melepas Kayo
(di)be(ala)rangkat

Pemakaian kata *dipengunteui*, *dipungikauk*, *dibismillah*, *dibuatalai*, *dimulepoi h*, *dibu ala rangkok* adalah kata-kata yang telah disisipkan kosakata lain agar mampu membuat irama tetap sama. Kata-kata tersebut seharusnya adalah *pungentui* (pengganti), *pungikauk* (pengikat), *bismillah* (*bismillah*), *butalai* (*membawakan Tale*), *mulapoi h* (*melepas*) dan *burangkok*. (*berangkat*). Penambahan kata di bukan berfungsi sebagai kata depan ataupun awalan. Penempatan kata ini tidak memiliki arti dan tidak mengubah makna kata. penyisipan digunakan agar ketika pantun dinyanyikan kosa kata tersebut membentuk irama yang seragam.

Setiap baris dalam *Tale Haji* terdiri dari 4 sampai 6 kata. Satu baris terdiri dari enam suku kata, keenam suku kata ini tidak termasuk epifora dan anafora. apabila satu baris kurang dari enam suku kata maka irama yang dihasilkan tidaklah sama atau terasa sumbang dan janggal. Untuk itu jika jumlah kata kurang dari empat atau

jumlah suku kata kurang dari enam maka pantun dibentuk dengan menyisipkan atau menempatkan kata-kata tertentu sehingga satu baris tetap bisa menjadi enam suku kata.

b. Sampiran dan Isi

Setiap pantun yang diciptakan secara spontan dengan teknik hafalan oleh orang yang membawakan *Tale* tidak terlalu memperhatikan kesesuaian antara sampiran dan isi. Orang yang membawakan pantun mengenyampingkan struktur pantun baik dari segi persajakan maupun hubungan antara sampiran dan isi. Bagi mereka mengutamakan pesan atau ide yang akan mereka sampaikan lebih penting daripada memikirkan tentang pembayang atau sampiran yang sesuai. Oleh karena itu seringkali pantun yang dibawakan berisi isi semua, jikapun ada sampiran, maka sampiran tersebut hanya pelengkap saja. Bagaimana hubungan bentuk dan maupun arti pantun yang diciptakan tersebut tidak terlalu diperhatikan. Pantun yang diciptakan adalah manasuka atas kehendak pembawa *Tale* Haji yang terpenting adalah terdapat pembayang dan sampiran sebagai pengantar pokok pikiran yang ingin disampaikan. Namun meskipun begitu, tidak semua pantun dalam *Tale* Haji dibentuk dengan cara demikian. Pada beberapa pantun yang lain, dari segi struktur, pola persajakan, irama dan rima, bait dan baris serta sampiran dan isi dibentuk merupakan pantun yang baik sebagaimana pantun sejati atau pantun yang sesungguhnya.

*Ala kaleu rala rado ala ae,
ala kite dibubenauh hu ala*

*Ala buleuh la sempauk ala
ae, ala kite ngihe paduu hu
ala*

*Ala kaleu rala rado ala ae,
ala radeuk diburemeh hu
ala*

*Ala buleuh rala sempauk
ala ae, ala kite diperegiu
hu
ala*

Jikalau ada kita berbenih
(memiliki benih)

Boleh serempak kita
menanam padi

Jikau ada adik beremas
(memiliki banyak emas)

Bolehlah kita bersama kita
pergi (ke Mekkah)

Pantun *Tale* Haji di atas merupakan pantun yang memiliki hubungan makna antara sampiran dan isi dan juga kesamaan rima Akhir. Dari zaman dahulu masyarakat kerinci dikenal sebagai masyarakat agraris yang mata pencahariannya adalah bertani. Setiap masa panen tiba mereka melakukan panen besar-besaran dan menyimpan hasil panen tersebut di dalam lumbung padi yang disebut dengan *bileuk* atau lumbung. Semua hal dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari mengolah tanah, menyebar benih sampai kepada mengolah, dan memanen semua dilakukan dengan gotong royong dan penuh kegembiraan. Ini tampak pada baris '*Kaleu ado kite babenauh, buleuh sirempauk kite ngihe paduu*'. Kalau ada kita berbenih, boleh serempak kita menyemai padi. Penggunaan diksi kita''menunjukkan rasa kesetiakawannan sosial yang

tinggi sebagai anggota masyarakat. Begitu pula kata padi ‘/padi/’ yang merupakan hal yang paling berharga saat itu (masa penjajahan dimana rakyat pribumi banyak yang beralih pada makanan pokok singkong dan jagung, masyarakat Kerinci mampu bertahan dengan melimpah ruahnya hasil panen berupa padi). Jadi jika seseorang itu punya benih (padi) maka dianggap orang berada (kaya) karena adapat bersama orang-orang kaya lainnya mengerjakan sawah dengan gembira. Di mana waktu itu masyarakat belum mengenal emas sebagai barang berharga dan benih (padi) adalah harta yang paling mahal. Semakin lama rasa gotong royong ini semakin berkurang. Setiap orang hanya mengurus ladang dan lumbung-padinya sendiri-sendiri, kekerabatanpun tidak sekuat dulu. Hal ini menyebabkan terjadi ketimpangan sosial sehingga yang kaya seakan-akan tidak peduli/melupakan pada yang miskin. Namun meski begitu, sang *Mamak* tetap disayangi oleh kaum kerabatnya. Kesetiakwanana itu masih tampak dengan niat sekaligus sindiran terhadap calon haji bahwa hanya orang yang memiliki banyak emas saja (harta) yang bisa menjalankan ibadah haji.

*Ala rilok rala rilok hu
ala, ala di mumateh
duriu hua ala*

*Ala jangolah tipentang
hu ala, ala kudali ate
hu ala*

*Ala rilok rala rilok hu
ala, ala dimunjageu
duriu hu ala*

*Ala jango rale sampe
hu ala, ala rusak lah
binaso hu ala*

Hati hati memegang
duri

Jangan terkena ke
dalam mata

Hati-hati menjaga diri

Jangan rusak jagan
binasa(iman)

Baris pertama yaitu ‘*rilok rala rilok di mumateh duriu*’ /hati-ahati memegang duri/berhubungan dengan baris ketiga yaitu, ‘*rilok rala rilok dimunjageu duriu*’ /Hati-hati menjaga diri/. Antara sampiran pada baris pertama dan isi pada baris ketiga mengungkapkan tentang sifat hati-hati. Duri di simbolkan sebagai sesuatu yang dapat merusak, secara fisik maupun rohani. Untuk itu calon haji haruslah benar-benar memperhatikan kesehatan dan keselamatan dirinya dari segi fisik dan mental. Rima pantun keduanya juga sama-sama diakhiri dengan diftong ‘iu’ /i/ yaitu ‘*duriu* dan *duriu*’/duri dan diri/ juga pada fonem ‘e’ pada ‘*mate* dan *binase*’/ mata dan binasa/. Rima akhir pantun *Tale Haji* juga memperlihatkan akhir yang sama apabila masih dalam struktur bahasa Kerinci. Namun akan berubah apabila pantun telah ditranskripsikan dalam bahasa Indonesia. Selain contoh di atas terdapat pula contoh pantun yang berhubungan setiap barisnya. Ini menunjukkan sekan-akan satu baris dengan barisnya saling berkaitan makna maksudnya.

*Ala dibutuah niyau ala
aea,. Ala Kayu Areu
inoih hu ala
Aala rako raah renyiw
al ae, ala dimulilik
bumiu hu ala
Ala dibutuah niyau ala
ae, ala Mkamoi rinai hu
ala
Ala dimunjale Mekkauh
al ae., ala siduik jali
muhauh hu ala
Sungguh keramat Kayu
Aro ini
Akarnya melilit bumi
Sungguh keramat
Mamak kami ini
Mengunjungi Mekkah
bukan perkara yang
mudah*

Pada pantun tersebut terdapat hubungan tiap barisnya. Antara baris pertama dan ketiga terdapat kata 'damoi' /lampu togok/, dengan *Mekkauh*, /Mekkah/. *Damoi* atau *lampu togok* adalah penerang yang menghasilkan cahaya. Lampu ini terbuat dari kaleng susu yang diberi minyak tanah dan sumbu, biasanya bila telah masuk magrib lampu ini dinyalakan sebagai penerang karean pada waktu dulu belum ada listrik yang mengair ke rumah rumah. Lampu *Damoi* adalah lampu yang membawa cahaya sehingga seluruh manfaat dari lampu itu dirasakan oleh semua keluarga. Mekkah juga taempat yang menjadi penerang bagi setiap orang. Maksudnya adalah mekkah dianggap sebagai penaerang untuk lebih mendekatkan diri kepada allah. Perupamnan negeri Mekkah dan atau kecintaan pada agam allah disandingkan dengan lampu *Damoi*,

yaitu cahaya yang diperlukan oleh setiap manusia. Begitu juga pada baris 'rako raah renyiw dimulilik bumiu' /akarnya melilit bumi/ sangat berhubungan dengan 'dimunjale Mekkauh'/mengunjungi Mekah, mendatangi tempat ibadah di Mekah/. Baris pertama merupakan perumpamaan bahwa mengunjungi Mekkah sama nilainya dengan mengelilingi (melilit) seluruh isi bumi (alam semesta) yang didasarkan pada kebesaran allah, begitu perbandingan antara besar dan mulianya berhaji di k. Baris kedua dan keempat bermakna bahwa menjalankan haji adalah hal yang sangat agung dan berat. Orang yang telah selesai menjalankan ibadah haji sama halnya dengan menguasai seluruh dunia karena telah melaksanakan semua rukun islam yaitu kewajiban terhadap allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahawa *Tale Haji* merupakan pantun yang dilagukan atau dinyanyikan. Nyanyian tersebut mempunyai pembuka, sisi dan penutup yang secara keseluruhan mengikuti pola pantun yang pada umumnya terdiri atas bait dan baris, seta sampiran dan isi. Pada *Tale Haji* nyanyian yang dibawakan aka diselingi oleh syair lepas yang bukan merupakan bagian dari bait pantun satu baris. Satu baris syair ini digunakan sebagai penanda bahwa pemantun pertama akan mengakhiri pantunnya untuk kemudian memberi kesempatan kepada anggota yang lain. Sebagian pantun dalam *Tale Haji* memunculkan pola sampiran dan isi yang memiliki makna. Hubungan sampiran dan isi tersebut tidak

dinyatakan secara langsung. Dua baris sampiran yang digunakan dalam nyanyian yang berbentuk pantun biasanya berupa pembayang yang berhubungan dengan lingkungan daerah Kerinci, baik berupa nama tempat, adat istiadat, sejarah dan sebagainya. Dua baris isi merupakan menyampaikan apa yang ingin disampaikan pemantun. Sebagian lagi adalah *Tale* Haji yang strukturnya tidak sempurna, pembawa *Tale* tidak mepedulikan apakah pantun yang dibawakan sesuai dengan bentuk pantun sejati atau tidak. Hal ini disebabkan karena mereka lebih mengutamakan isi atau pesan yang ingin disampaikan, sehingga tidak memperhatikan strukturnya. Hal ini menyebabkan terkadang tidak terdapat sampiran sama sekali bahkan rima, irama dan sajak akhirnya pun tidak lagi berpola.

c. Diksi

Diksi yang digunakan pada *Tale* Haji adalah diksi yang berhubungan dengan kata-kata umum dan kata-kata khusus nama diri yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan kebudayaan Kerinci. Digunakan pula kata-kata arkaik atau kata-kata yang sudah tidak dikenali lagi oleh sebagian masyarakat. Tidak dikenalnya lagi kata-kata ini disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah karena adanya kosa kata baru atau kata-kata tersebut berhubungan dengan benda-benda tertentu yang sudah hilang atau tidak dipakai sama sekali sehingga kata-katanya juga hilang. Selain itu, dalam beerapa teks *Tale* Haji tampak pula penggunaan kata-kata modern yang berhubungan dengan kata-kata baku dalam KBBI.

Hal ini dirasa janggal karena pada dasarnya sastra lisan tersebut masih murni dan merupakan warisan nnek moyang masyarakat Kerinci. Penggunaan kata-kata modern ini mengindikasikan bahwa *Tale* Haji mulai kehilangan orisinalitasnya.

Penggunaan kata-kata arkaik merupakan salah satu ciri khas *Tale* Haji yang masih terikat pada bentuk yang lama. Dengan kata lain variasi kata atau pembaharuan pantun yang diciptakan khususnya dari segi pilihan kata mengalami perubahan sehingga tidak cocok untuk dipakai saat ini. Kebanyakan kata-kata tersebut adalah kata-kata yang digunakan pada zaman dahulu yang berkaitan pula dengan adat, kebiasaan dan budaya zaman dulu. Hal ini menyebabkan kata-kata tersebut hilang dan tidak digunakan lagi. Penggunaan kata arkaik ini banyak terdapat pada bagian sampiran atau pembayang, sedangkan kata-kata modern banyak ditemui di teks *Tale* Haji pada bagian isi. Namun meski demikian pantun yang menggunakan kata-kata arkaik ataupun modern tersebut tidak mempengaruhi pengertian dan makna pantun *Tale* Haji Kerinci.

*Ala jango lah dipikui ala
aa, ala dibulango
tinggau hu ala*

*Ala cekre ralah rado hu
ala, ala cilimauk ado hu
ala*

*Ala jangolah dipikui ala
ae, ala anek cucau
tinggau hu ala*

*Ala sudara ado banyak
ala ae, ala nunsanauk ado hu
ala*

Jangan cemas belanga
tinggal
Cekra ada Cilimauk ada
Jangan cemas anak
cucu yang ditinggalkan
Saudara banyak,
Dunsanak ada

Kata arkaik atau kata-kata kuno dalam pantun di atas adalah kata-kata yang saat ini sudah tidak atau jarang digunakan lagi dalam percakapan sehari-hari masyarakat Kerinci. Kata /cekra/ pada pantun tersebut adalah nama tumbuh-tumbuhan sejenis sayur-sayuran yang tumbuh liar. Tumbuhan ini pada zaman dahulu merupakan tumbuhan yang dijadikan sayuran sebagai alternatif atau pilihan dalam bersantap, karena pada masa itu bahan pokok dan pangan sangat sulit diperoleh disebabkan kemiskinan. Sedangkan kata /Cilimauk/ adalah sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati anak-anak kecil yang terkena gangguan jin. Tumbuhan ini tumbuh liar dan juga sering dijadikan sayur-sayuran. Pantun tersebut bermakna bahwa terdapat hubungan antara 'bulango' /belanga/ sejenis periuk yang dipakai untuk memasak dengan *Cekra* dan *Cilimauk* sebagai bahan masakan. Kata *bulango*, *cekra* dan *cilimauk*, sudah jarang digunakan karena benda tersebut sudah menjadi langka. Masyarakat Kerinci sudah menggunakan peralatan masak yang modern dan praktis. Begitu juga dengan *cekra* dan *cilimauk* juga sudah

jarang dimasak karena tumbuhan ini sudah dianggap hama atau karena sudah terdapat beragam sayur yang lebih sehat yang bisa didapatkan dengan mudah.

Selain terdapat kata-kata arkaik, ditemukan pula kata-kata yang sudah dipengerahi oleh bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa ini pada diksi ini dipengaruhi oleh orang yang membawakan *Tale* (imam *Tale*, Tukang Asuh). Pada saat *Tale* dibawakan secara bergiliran di suatu tempat, maka anggota yang hadir tersebutpun akan beragam. Mulai dari usia, latar pendidikan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya. Kuatnya rasa kesetiakawanan menyebabkan anggota masyarakat yang hadir berasal dari berbagai lapisan, baik masyarakat bawah, menengah ataupun atas. Golongan masyarakat ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda pula. Hal inilah yang menyebabkan pilihan kata yang digunakan akan berbeda pula. Apabila giliran membawakan *Tale* sampai kepada seseorang yang usianya sudah sepuh, tingkat pendidikannya rendah atau profesinya hanya seorang petani, kecenderungan memakai kata-kata arkaik semakin banyak. Namun sebaliknya jika orang yang membawakannya adalah orang berpendidikan tinggi, berprofesi sebagai pegawai pemerintah ataupun pekerjaan bergensi lainnya seperti kepala sekolah, guru, dokter, dan sebagainya maka diksi yang digunakan tidak lagi bahasa daerah asli Kerinci melainkan kata-kata yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

*Ala rala lame niyau ala
ae, ala dimunyimpe
sapau hu ala
Ala rendek dimunyuliuk
ala ae, ala lasilimiu
kunca hu ala
Ala rala lame niyauk
ala ae, ala dimunyimpe
niyauk hu ala
Ala maseu rala kinai ala
ae, ala renyiw la tecapai
hu ala*

Telah lama menyimpan
sapu
Hendak menjuluk limau
kunci
Telah lama menyimpan
niat
masa sekarang baru
tercapai

Pantun di atas telah mendapatkan diksi yang merupakan perpaduan bahasa Kerinci yang di Indonesiakan. Kata ‘tecapai’/tercapai/ bukanlah kata asli atau bahasa daerah Kerinci. Masyarakat Kerinci biasanya menggunakan kata ‘le sampe’/telah sampai/ untuk menyatakan bahwa maksud bahwa sesuatu telah terlaksana. Pemakaian kata ‘tecapai’ menunjukkan masuknya pengaruh bahasa Indonesia. Padahal *Tale* Haji merupakan sastra lisan yang dibawakan dalam bahasa Kerinci.

Selain itu diksi yang dipilih juga berkenaan dengan alam, mata pencaharian, agama juga nama daerah. Masyarakat nama khusus pada calon haji dengan *Muntang* (Pengantin), *Mamauk* (Paman/Mamak), *Kite* (Kita), *Kaye*

(Kayo/Anda) yang memiliki arti tersendiri berhubungan dengan fungsi dan tingkat sosial seseorang dalam masyarakat. Panggilan ini merupakan panggilan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat yang hanya diberikan pada orang yang spesial atau istimewa. Kebanggaan menjadi pengantin bukan hanaaya dirasakan oleh calon haji melainkan oleh keluarga, sanak saudara, ataupun Kalbu. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan tampak pula pada kesediaan semua anggota keluarga dan para tetangga untuk datang sekedar meramaikan rumah calon haji jauh sebelum keberangkatan calon haji ke tanah Suci Mekkah. Pada masa ini disiapkan semua perjamuan yang biasanya disebut *Mino Kawo* (minum kawa/kopi) yang biasanya berupa makan besar ataupun hanya cemilan dan kue-kue kecil.

Dalam masyarakat Kerinci kata *Teganai* merupakan kata khusus nama diri. Kata ini biasanya berhubungan dengan kedudukan seseorang dalam adat. *Teganai* merupakan pemimpin tiap *kalbu* yang bertanggung jawab terhadap *Anak Jantan* dan *Anak Betinonya*. Hal ini hampir sama dengan silsilah dalam suatu desa atau pemerintahan, dimana terdapat pemimpin untuk ranah yang lebih kecil. Maka adat masyarakat Kerinci *Teganai* merupakan raja atau pemimpin yang peran, tanggung jawab, dan batasan kekuasaannya telah diatur dalam undang-undang adat. *Teganai* biasanya diangkat oleh *anak jantan* dan *anak batino* (anak dari garis ibu) atas dasar musyawarah dan mufakat. Bergantung kepada peran secara bergilir. *Teganai* yang baru

hanya bisa diangkat atau didaulat apabila *Teganai* yang lama sudah benar-benar sepuh atau renta atau meninggal, yang mengakibatkan dia tidak bisa menjalankan fungsi kepemimpinannya lagi.

Oleh karena itu berhubungan dengan diksi *Teganai* maka makna yang dapat dianalisis ada dua yaitu. Pertama kata *Teganai* mengacu pada tuan rumah (orang yang punya rumah) orang yang di dalam rumahnya terdapat anggota keluarga yang akan melaksanakan ibadah haji, misalnya yang punya rumah adalah anaknya dan yang akan melaksanakan haji adalah bapaknya, maka dalam konteks ini *teganai* yang dimaksud adalah anaknya. Kedua, *Teganai* rumah juga dapat dimaknai sebagai pemimpin *Kalbu* (raja) yang memimpin keluarga besar tersebut. *Teganai* biasanya diperoleh dari garis ibu atau matrilinear, oleh karena itu pemimpin yang dimaksud adalah orang yang bertugas sebagai penanggung jawab keluarga tersebut.

Kata-kata *Muntang* (Pengantin), *Mamauk* (Paman/Mamak), *Kite* (Kita), *Kaye* (Kayo/Anda) adalah kata-kata yang tidak dapat ditransliterasikan atau dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, karena merupakan kata-kata khusus nama diri yang berhubungan dengan konteks kebudayaan masyarakat Kerinci. Kata *Muntang* misalnya dalam bahasa Krinci bermakna utama, tokoh utama, artis utama dan sejenisnya. *Muntang* adalah kata yang diartikan sebagai pengantin di acara pernikahan atau perhelatan. Ia juga merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan

sisi keistimewaan yang punya hajatan. Maka bayi yang baru lahir juga disebut *Muntang*, calon haji yang akan berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji juga disebut *Muntang*, begitu juga sebutan untuk daging pada campuran masakan di perhelatan juga di sebut *Muntang*. Kata *Mamak* juga memiliki makna yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kerinci. Kata itu bukan hanya sekedar bermakna ‘Paman’ atau laki-laki lain yang berumur lebih tua yang sudah dianggap keluarga tetapi juga mengang makna yang sakral yaitu orang yang merupakan tempat bersandar dan mengadu jika terdapat persoalan. Peran *Mamak* sangat penting, terutama sebagai *anak jantan* (anak laki-laki secara matrilinear) bagi *anak batino* (saudara perempuan dan suaminya dan anak perempuannya dan cucu perempuannya dan suami mereka bila telah bekeluarga, begitu seterusnya) di suatu *Kalbu*. *Mamak* adalah sosok tertinggi kedudukannya setelah *Teganai*. *Mamak*lah yang mengurus dan bertanggungjawab atas semua permasalahan dalam keluarga inti. Bahkan ketika hari raya akan tiba maka masyarakat Kerinci masih memegang tradisi mengantar beras, gula dan sebagainya ke rumah si *Mamak*, bersilaturahmi sekaligus bermaaf-maafan. Pada zaman dulu ini hal ini memiliki maksud tertentu. Para saudara perempuan, sepupu perempuan, beserta anak dan suami mereka akan datang membawa bekal beras dan hasil panen lainnya ke rumah *Mamak* dalam rangka untuk menjenguk si *Mamak*. Selain itu kedatangan itu juga bermaksud untuk menyediakan beras dan kebutuhan

lauk pauk *Mamak* selama berpuasa. Ini merupakan bentuk terimakasih karena telah mengizinkan *anak batino* tersebut mengolah sawah dan ladang peninggalan orang tua dahulu. Mengantarkan beras dan hasil panen juga dapat bermakna bahwa *anak batino* ingin menunjukkan kepada istri *Mamak* (yang disebut *Datung*) bahwa *Mamak* tidak boleh disiasikan karena begitu banyak orang yang menghargainya. Maka, semakin banyak sanak saudara yang datang, semakin tinggilah derajat *Mamak* tersebut di mata masyarakat. Oleh karena itu istri *Mamak* haruslah perempuan yang cerdas, pandai menjaga martabat diri, pintar mengurus suami, ramah dan suka menolong (murah hati) karena ia akan sangat dinilai oleh *anak batino Mamak*. Setiap *anak jantan* yang telah berkeluarga adalah *Mamak* bagi saudara perempuannya (*anak batinonya*), oleh karenanya setiap perempuan yang sudah berkeluarga juga adalah *datung* bagi *anak batino* suaminya. Perempuan yang bisa jadi *datung* yang baik adalah perempuan yang akan disayangi dan dihargai oleh *anak batino* suaminya, sebaliknya jika istri *Mamak* tidak bisa membawa diri maka akan berakibat diserbu oleh *anak batino* si suami.

Penggunaan diksi *Radeuk* (adik) dan *Kamo* (kami) juga memiliki arti tersendiri dalam pantun yang dinyanyikan ini. Kata-kata ini menunjukkan rasa kekerabatan yang tinggi. Padahal pada kenyataannya orang yang membawakan *Tale* tidak memiliki hubungan yang sangat dekat atau akrab dengan calon haji. Pilihan kata ini digunakan untuk

memprlihatkan bahwa meskipun tidak dalam satu keluarga, akan tetapi mereka merupakan satu pendukung kebudayaan yang sama.

2. Lingkungan Penceritaan dan Fungsi Sosial *Tale* Haji Kerinci

Pada awalnya *Tale* merupakan nyanyian bersama yang diadakan waktu bekerja di sawah yaitu ketika mengerjakan sawah secara gotong royong. Namun dalam perkembangannya, *Tale* juga dilakukan untuk melepas seseorang yang akan berangkat menunaikan ibadah haji dengan mengundang orang lain. *Tale* naik haji atau *Tale* haji tujuan pada waktu malam menjelang bulan Zulhijjah dengan melakukan gerak tari yang dilakukan perempuan tua dan muda disatu pihak dan laki-laki dipihak lain sambil berbalas pantun. *Tale* Haji juga dapat dilaksanakan dengan cara berdiri dari keluarga calon haji dengan pihak tamu berhadap-hadapan dan bergandengan tangan. Pada zaman dulu *Tale* Haji dinyanyikan sepanjang jalan oleh iring-irangan yang mengantar calon haji dari rumah sampai ke alat transportasi. Iring-irinan ini bukan saja diikuti oleh orang dewasa saja melainkan dari semua lapisan masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa.

Orang yang mengadakan nyanyian ini ialah orang-orang yang dekat dengan calon haji antara lain dari keluarga calon haji untuk calon haji, calon haji untuk keluarga calon haji dan masyarakat untuk calon haji. Kelompok yang datang biasanya dapat berupa kelompok majelis taklim, anggota pengajian atau orang perorang. Nyanyian ini di asuh

(dibawakan) oleh seorang imam *Tale* yang ditunjuk. Namun apabila dalam pelaksanaannya terdapat orang atau anggota yang dapat membalas pantun yang dibawa imam akan terjadi balasan pantun. Isi pantun tersebut mengandung nilai agama dan budaya sekaligus berisi curahan hati para snak saudara dan keluarga. Semua penikmat seni termasuk anggota keluarga berhak untuk mengeluarkan isi hati mereka baik berupa nasehat, pesan dan sebagainya. Dengan mendengarkan pantun –pantun yang ada di dalam *Tale* Haji diharapkan agar orang yang akan berangkat haji akan lebih bersemangat dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. *Tale* haji yang diadakan di rumah calon haji memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk menguatkan tali silaturahmi sekaligus menghargai adat kebiasaan yang telah turun temurun. Orang yang akan menunaikan ibadah haji adalah orang-orang terpilih dan diprlkaskan dengan istimewa. Mereka dielulukan karena dinggap orang yang telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama. Pengetahuan agama yang cukup dijadikan patokan untuk dapat memimpin dan menjadi teladan bagi orang lain. Pantun yang dibawakan secara tidak langsung diharapkan dapat memberi motivasi dan dorongan pada calon haji agar bersemangat dan tetap sabar dalam menjalankan rukun Islam yang ke lima.

Dengan begitu diharapkan para calon haji akan pulang dengan selamat dan mendapatkan haji yang mabrur. Sebagai bentuk konkret perasaan senasib sepenanggungan serta ikatan silaturahmi yang kuat,

jarang ada calon haji yang diiepas keberangkatannya tanpa mengadakan acara ini. Kalaupun terjadi maka calon haji yang akan berangkat tersebut atau keluarganya mendapat pergunjungan mengapa acara *Tale* tidak dilaksanakan. Secara tidak langsung akan menganggap bahwa calon haji tersebut kikir, kurang pandai bergaul, sombong dan sebagainya.

Fungsi *Tale* Haji sebagai pembentuk identitas ini dapat terlihat pada kenyataan bahwa seseorang yang aktif dalam masyarakat, misalnya mau dan terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat maka biasanya orang yang datang *batale* (mengadakan *Tale* Haji) akan semakin banyak, begitu pula sebaliknya. *Tale* Haji dapat pula diadakan oleh calon haji sendiri dan tamu undangan yang datang pun akan bertambah-tambah jumlahnya.

Suasana saat *Tale* Haji diadakan adalah suasana yang menimbulkan nuansa yang beragam. Terdapat suasana khidmat, khusus, sedih namun terkadang diselingi juga dengan tawa. Namun secara umum tentu suasana yang dihadirkan adalah suasana menggembirakan. Hal ini disebabkan karena bagaimanapun naik haji adalah keinginan yang mulia bagi setiap orang. Perasaan campur aduk ini berpengaruh pada daya pikat kata-kata yang terdapat dalam pantun yang dilagukan tersebut. Biasanya bila pantun tersebut berisi hal-hal yang berhubungan dengan kata-kata yang mensugesti dan menggugah perasaan menjadi sedih maka acara *Tale* Haji dapat berubah menjadi acara tangisan yang penuh dengan air

mata. Pada zaman dahulu, ada kalanya para anggota yang mendengarkan imam *Tale* akan menangis lalu memeluk sang calon haji dengan meratap dan meraung, bahkan sampai tidak dasarkan diri. Tangisan ini akan berhenti dengan sendirinya seiring dengan pergantian pantun yang lainnya.

Hal ini dapat dimaklumi karena pada zaman dahulu untuk sampai ke Mekkah harus menempuh perjalanan berbulan-bulan. Tidak tertutup kemungkinan selama perjalanan tersebut akan banyak halangan dan rintangan. Bahkan sebagian dari jemaah haji yang berangkat tidak pernah pulang kembali ke Kerinci dan tidak diketahui keberadaannya. Ada yang meninggal karena sakit lalu dikuburkan di Mekkah, ada yang menetap di Mekkah dan adapula yang memilih menetap di Malaysia (Kampung Kerinci) dan beranak pinak di sana karena perjalanan pulang dan pergi yang sangat berat dan panjang. Semua perasaan khawatir, senang, sedih, bahagia bercampur menjadi satu yang pada akhirnya tersampaikan melalui *Tale*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh temuan dari Teks *Tale* Haji Kerinci yaitu berupa struktur dan aspek-aspek kebahasaan yang berhubungan dengan kebudayaan, adat dan tradisi masyarakat Kerinci yang juga berhubungan dengan solidaritas dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya dalam bentuk bait dan baris, sampiran dan isi maupun diksi atau pilihan kata yang digunakan. Lingkungan penceritaan *Tale* Haji

berkaitan suasana yang menimbulkan nuansa yang beragam. Terdapat suasana khidmat, khusuk, sedih namun terkadang diselingi juga dengan tawa bahagia. Hal ini disebabkan karena bagaimanapun naik haji adalah keinginan yang mulia bagi setiap orang. Perasaan campur aduk ini berpengaruh pada daya pikat atau saya gugah kata-kata yang terdapat dalam pantun yang dilagukan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Djoko Sapardi. (2020) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Esten, Mursal dan Arif Hakim Usman. 1993. *Struktur sastra Lisan Kerinci*. Jakarta. Yayasan obor Indonesia.
- Hasanuddin W. "The Intangible Cultural Heritage of Minangkabau Traditional Expressions: the Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advicing." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, vol. 15, no. 2, Oct. 2016, pp. 131-141, doi:[10.24036/jh.v15i2.6513](https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6513)
- Maiza, Suci, Megi Vornika "Autonomy Of Kerinci' Kunun Toward Character Education In Primary School Education In Sungai Penuh City". *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia*. April 2020. 6(1),150-158.
- Maiza, Suci. 2020. *Kincai (Perspektif Sastra Lisan Daerah Kerinci)*. Malang. Media Guru.
- Nurdin, Fatonah. "Makna Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci". *Jurnal JIUBJ*. Vol 21, no 3. Oktober 2021.
- Pudentia MPSS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sanjaya, Irwan Fischa. "Bentuk dan Fungsi Tale Haji dalam Acara Pelepasan Jemaah Haji, didesa Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. *Jurnal Educatio, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2019. Vol 5 No 2, 77-78
- Sasferi, Nuzmi. "Revitalisasi Naskah Syait Tale Haji : Sebuah Nilai Pendidikan bagi Kreatifitas Masyarakat Kerinci". *Jurnal Islamica*. 2016. Vol 16 No 1
- Taqwiem."Ekspresi Novel Seteguk Rindu Karya Hamamy Adaby: Perspektif Walter J Ong *Jurnal Narasi*. vol 1 no 1 Tahun 2017